

Hubungan Keekerabatan Bahasa Melayu Patani dengan Bahasa Minangkabau

The Relationship between Patani Malay Language with Minangkabau Language

Muhammad-Alee Nalee¹, Nadra², Muhammad Yusdi³

¹Program Studi S2 Linguistik, Universitas Andalas, Jl. Limau Manis, Kecamatan Pauh, Padang
Email: muhammadalee.nalee@gmail.com

²Program Studi S2 Linguistik, Universitas Andalas, Jl. Limau Manis, Kecamatan Pauh, Padang
Email: nadra@hum.unand.ac.id

³Program Studi S2 Linguistik, Universitas Andalas, Jl. Limau Manis, Kecamatan Pauh, Padang
Email: muhammad_yusdi@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 24 Februari 2020

Direvisi: 9 April 2020

Disetujui: 24 April 2020

Keywords

kinship,
Patani Malay language,
Minangkabau language,
lexicostatistics

Kata Kunci

kekerabatan,
bahasa Melayu Patani,
bahasa Minangkabau,
leksikostatistik

ABSTRAK

Abstract

This research on Patani Malay and Minangkabau languages was aimed at finding out the kinship relationship and the separation time of the two languages. It is a quantitative descriptive research applying a lexicostatistic technique. Its instrument is Morris Swadesh's basic list of 200 words. Based on data analysis of 200 words, only 196 words are taken into account and the rest of them, four words, are not. Among these 196 words, 128 words have kinship and 68 others do not. The percentage level of kinship between these two languages is 65%. The results of the study show that the two languages began to separate from 0.994—0.888 years ago or around 1025—1135 AD before present year (2019). Then, it can be concluded that the two languages have the kinship relationship is in a family classification and they were separated between 5 - 25 centuries ago.

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian bahasa Melayu Patani dan bahasa Minangkabau dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kekerabatan serta waktu pisah kedua bahasa tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menerapkan teknik leksikostatistik. Instrumen penelitian ini merupakan 200 kata dasar Morris Swadesh. Berdasarkan analisis data 200 kata ditemukan 4 kata yang tidak diperhitungkan sehingga kosakata yang diperhitungkan total sebanyak 196 kata. Dari 196 kata tersebut terdapat 128 kata yang berkerabat dan 68 kata yang tidak berkerabat. Adapun tingkat persentase kekerabatan kedua bahasa ini adalah sebesar 65%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua bahasa ini mulai berpisah antara 0.994–0.888 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1025–1135 M dihitung dari waktu sekarang (2019). Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kedua bahasa ini memiliki hubungan kekerabatan dalam klasifikasi keluarga (*family*) serta memiliki waktu pisah antara 5–25 abad yang lalu.

1. Pendahuluan

Bahasa Melayu adalah anggota terpenting dari kerabat bahasa Austronesia dan memiliki pengaruh luas yang disebarkan dari peradaban Asia Timur pada sepuluh ribu tahun yang lalu (Collins & Dollah, 1988). Bahasa Melayu tersebut sebagai bagian bahasa Austronesia yang berkembang dengan pesat tidak hanya di Madagaskar, tetapi juga digunakan di semua wilayah Malaysia, Singapura, Indonesia, dan Thailand bagian selatan.

Di Thailand bagian selatan terdapat salah satu bahasa yang diturunkan dari induk bahasa Melayu bahasa tersebut adalah bahasa Melayu Patani (Jehwae, 2014). Bahasa Melayu Patani merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh etnik Melayu Patani, sebagai penutur aslinya atau merupakan bahasa ibu yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi sehari-hari atau perantara oleh masyarakat di empat provinsi bagian Thailand Selatan (Jehwae, 2016; Kuwing, 2017). Adapun bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia (Mulyadi, 2017; Nadra, 2006). Bahasa Minangkabau di Provinsi Sumatra Barat merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang diajarkan oleh lingkungannya, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua (Oktariza, 2013; Surbakti, 2014). Apabila ditelusuri secara historis, kedua bahasa itu berasal dari induk bahasa yang sama, yakni keluarga bahasa Melayu Polinesia. Hal tersebut dapat dibuktikan supaya lebih jelas berdasarkan kajian linguistik historis komparatif.

Berdasarkan kajian linguistik historis komparatif, dijelaskan sejauh mana hubungan kekerabatan di antara kedua bahasa tersebut. Adapun tujuan kajian linguistik historis komparatif adalah untuk menemukan pusat-pusat penyebaran protobahasa (Keraf, 1996). Menurut (Hafizah, 2018) tujuan kajian linguistik historis adalah perumpunan bahasa, penemuan dan rekonstruksian bahasa purba yang menurunkan bahasa-bahasa tersebut, serta berusaha mengelompokkan dan menentukan hubungan kekerabatan atau silsilah bahasa yang diturunkan oleh suatu bahasa (Kob, 1985; Nothofer, 1997).

Dalam kajian linguistik historis komparatif untuk merealisasikan hubungan kekerabatan kedua bahasa atau lebih dapat dilihat dari bentuk kata dan maknanya sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama (Istiqamah, 2017; Keraf, 1996). Bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari protobahasa yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut: (1) kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis); (2) kesamaan morfologis, yakni kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal; dan (3) kesamaan sintaksis, yakni kesamaan relasi antara kata-kata dalam sebuah kalimat.

Keraf, 1996 menyatakan sebuah pasangan kata akan dinyatakan berkerabat bila memenuhi salah satu ketentuan berikut: (1) pasangan itu identik, pasangan kata yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya sama betul; (2) pasangan itu memiliki korespondensi fonemis; (3) kemiripan secara fonetis; dan 4) satu fonem yang berbeda. Adapun contoh pasangan kata bahasa Melayu Patani dengan bahasa Minangkabau yang memiliki hubungan kekerabatan adalah sebagai berikut: (1) kata 'akar' dalam bahasa Melayu Patani [aka] dalam bahasa Minangkabau juga [aka], (2) kata 'abu' dalam bahasa Melayu Patani [habu] dalam bahasa Minangkabau [abu], (3) kata 'anak' dalam bahasa Melayu Patani [ano?] dalam bahasa Minangkabau [ana?], (4) kata 'asap' dalam bahasa Melayu Patani [asa?] dalam bahasa Minangkabau [aso?],

(5) kata 'apung' dalam bahasa Melayu Patani [*napon*] dalam bahasa Minangkabau [*apuan*].

Setelah diketahui pasangan-pasangan kata berkerabat di antara bahasa yang dibandingkan, selanjutnya ditentukan tingkat kekerabatan dengan menggunakan teknik leksikostatistik. Teknik leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk selanjutnya berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan yang lain (Surip & Widayati, 2019). Teknik leksikostatistik berusaha merealisasi kepastian mengenai sejarah asal usul bahasa, yaitu kapan sebuah bahasa muncul, dan bagaimana hubungan dengan bahasa-bahasa kerabat lainnya (Indrariansi, 2017).

Adapun langkah-langkah teknik leksikostatistik adalah: 1) mengumpulkan kata dasar berdasarkan kata yang disusun oleh Morris Swadesh yang terdiri atas 200 kata; 2) menetapkan pasangan-pasangan kerabat (*cognate*) dari kedua bahasa tersebut; 3) menghitung usia dan waktu pisah kedua bahasa; dan 4) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat (Keraf, 1996).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kata bahasa Melayu Patani dengan bahasa Minangkabau yang memiliki kekerabatan, 2) menghitung persentase hubungan kekerabatan kata di antara bahasa Melayu Patani dengan bahasa Minangkabau, dan 3) mengetahui waktu pisah bahasa Melayu Patani dengan bahasa Minangkabau.

2. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan deskriptif kuantitatif dengan menerapkan teknik leksikostatistik. Dikatakan penelitian lapangan karena peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun lokasi penelitian untuk bahasa Melayu Patani dilakukan di Kampung Pupok, Mukim Rueso Ok, Daerah Rueso, Wilayah Narathiwat, Thailand, untuk bahasa Minangkabau dilakukan di Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat, Indonesia.

Data berupa kata dasar bahasa Melayu Patani dan bahasa Minangkabau yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data lisan, yakni sumber data yang hidup (Yundi & Rengki, 2017). Sumber data penelitian berasal dari penutur asli atau informan dari bahasa Melayu Patani dan bahasa Minangkabau dengan merujuk pada 200 kata dasar yang dikemukakan oleh Swadesh yang dijadikan sebagai instrumen penelitian. Alasan digunakan daftar kata dasar Swadesh tersebut karena telah banyak dijadikan sebagai dasar penentuan kekerabatan bahasa-bahasa di dunia dan 200 kata Swadesh juga merupakan kata yang sulit mengalami perubahan dibandingkan dengan kata lain (Ruriana, 2018).

Menurut (Sudaryanto, 1993), untuk memperoleh data dalam suatu penelitian, dapat digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) teknik pancing, yaitu peneliti memancing terlebih dahulu data yang keluar dari alat ucap informan melalui daftar pertanyaan, 2) teknik lanjut cakap semuka, yaitu peneliti bertanya langsung kepada informan, 3) teknik lanjut catat, yaitu jawaban yang diberikan informan tidak hanya didengar oleh peneliti, melainkan harus dicatat, 4) teknik lanjut rekam, yaitu dengan menggunakan media rekam, peneliti dapat memperhatikan cara pelafalan

jawaban informan dengan baik. Media rekam itu dihidupkan selama wawancara berlangsung.

Penelitian ini dilakukan dengan cara membacakan kata dasar Swadesh dimaksud. Kemudian, informan diminta untuk menuturkannya dalam bahasa daerahnya. Sewaktu informan menuturkan kosakata bahasa daerahnya, peneliti merekamnya yang tekniknya disebut teknik rekam. Selanjutnya, dilakukan juga pencatatan yang tekniknya disebut teknik catat. Pencatatan dilakukan dengan transkripsi fonetis sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mengetahui tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut.

Untuk mendapat data yang valid dan representatif, maka informan yang dipilih dari bahasa Melayu Patani dan bahasa Minangkabau harus memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) berusia 40—60 tahun, 2) berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP), 3) berasal dari desa atau daerah penelitian, 4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, 5) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap (Nadra & Reniwati, 2009).

Dalam menganalisis data, digunakan teknik leksikostatistik. Menurut (Ibrahim & Syamsudin, 1979), teknik leksikostatistik digunakan untuk mencari silsilah kekerabatan bahasa atau kajian kata dasar dengan cara melihat kata-kata (leksikon) secara statistik untuk inferensi historis. Dengan kata lain, teknik leksikostatistik digunakan untuk mencapai kepastian mengenai usia bahasa, yaitu mengenai kapan sebuah bahasa muncul dan bagaimana hubungannya dengan bahasa-bahasa kerabat lainnya (Indrariansi, 2017). Teknik leksikostatistik sering disebut juga glotokronologi, yakni teknik pengelompokan bahasa dengan cara melihat kata-kata (leksikon) secara statistik (Alijah, 2016). Tujuan pengelompokan bahasa adalah penentuan silsilah kelompok bahasa demi kejelasan struktur genetisnya sehingga dapat diketahui kedudukan dan hubungan kekerabatan dengan bahasa-bahasa kerabat lainnya (Ino, 2015). Kemudian, mengelompokkan bahasa dilakukan berdasarkan persentase persamaan dan perbedaan yang muncul.

Menurut (Keraf, 1996), asumsi dasar yang muncul pada leksikostatistik dan glotokronologi ada 4, yaitu:

- 1) Sebagian kosakata suatu bahasa merupakan kosakata yang sulit berubah, yaitu yang disebut dengan kosakata dasar.
- 2) Daya tahan/retensi kosakata dasar itu umumnya relatif lama, yaitu 1000 tahun.
- 3) Persentase kehilangan kosakata dasar untuk setiap bahasa adalah sama, yaitu sekitar 8.5% dalam 1000 tahun. Dengan kata lain, ketahanannya sekitar 80—81%.
- 4) Dalam keadaan normal, bahasa-bahasa tersebut dapat dihitung kapan saja terlepas dari induknya.

Adapun prosedur yang dilakukan dalam analisis data yang telah didapat adalah:

- 1) Membandingkan dua bahasa dengan mengumpulkan daftar kosakata dari bahasa yang diteliti.
- 2) Menetapkan pasangan kosakata kerabat (*cognate*),
- 3) Menghitung persentase kekerabatan kedua bahasa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{J}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

C = Cognate atau kata yang berkerabat

J = Jumlah kata kerabat

N = Jumlah glos atau jumlah kata yang diperbandingkan.

- 4) Menghitung waktu pisah kedua bahasa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$W = \frac{\log. C}{\log. r}$$

Keterangan:

W = waktu perpisahan dalam ribuan (millennium) tahun yang lalu,

r = Retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun (indeks), dalam hal ini retensi 80,5%,

C = Persentase kerabat,

log = Logaritma.

- 5) Menghitung jangka kesalahan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

Keterangan:

S = Kesalahan standar dalam persentase kata kerabat,

C = Persentase kata kerabat,

n = Jumlah kata yang dibandingkan kerabat maupun nonkerabat.

- 6) Setelah jangka kesalahan didapat, maka dihitung waktu pisah bahasa yang baru dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$W1 = \frac{\log C1}{2\log r}$$

- 7) Menentukan waktu pisah rata-rata dengan cara waktu yang lama dikurangi dengan waktu pisah yang baru.

Hasil perhitungan tersebut harus ditambah dan dikurangi dengan waktu lama untuk memperoleh usia waktu pisah kedua bahasa tersebut. Setelah waktu pisah ditemukan lalu dihubungkan dengan tingkat pengelompokan bahasa. Adapun tingkat pengelompokan bahasa tersebut merujuk pada tabel berikut.

Tabel 1
Pengelompokan Bahasa Berdasarkan Tingkat Kekerabatan dan Waktu Pisah

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (<i>Language</i>)	0 - 5	100 - 81
Keluarga (<i>Family</i>)	5 - 25	81 - 36
Rumpun (<i>Stock</i>)	25 - 50	36 - 12
Mikrofilum	50 - 75	12 - 4
Mesofilum	75 - 100	4 - 1

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum menghitung persentase tingkat kekerabatan dan perbedaan, terlebih dahulu dihitung kata yang berkerabat. Dalam menghitung kata berkerabat, digunakan kode penanda (+) dan (-). Apabila pasangan kedua bahasa itu berkerabat ditandai dengan kode (+), sebaliknya apabila pasangan kata kedua bahasa itu tidak berkerabat ditandai dengan kode (-). Penghitungan jumlah kata kerabat dapat dilakukan dengan melihat kesamaan penanda antarkata kerabat bahasa tersebut.

Tabel 2
Perbandingan Kekerabatan Bahasa Melayu Patani dengan Bahasa Minangkabau

No	Glos	bahasa Melayu Patani	bahasa Minangkabau	Kata Kognat	No	Glos	bahasa Melayu Patani	bahasa Minangkabau	Kata Kognat
1	'abu'	habu	abu	+	101	'kami'	kitɔ	kami	-
2	'air'	ai	ayia?	+	102	'kaya'	kayɔ	kayo	+
3	'akar'	aka	aka	+	103	'kepala'	pab	kapalo	+
4	'aku'	aku	aden	-	104	'kertas'	ketah	karateh	+
5	'alir'	deʒah	mailia	-	105	'kering'	keʒeŋ	kariaŋ	+
6	'anak'	ano?	ana?	+	106	'kotor'	cema	kumuah	-
7	'angin'	anjɪn	anjɪn	+	107	'kuat'	gagoh	kuwe?	-
8	'anjing'	haŋiŋ	anjiaŋ	+	108	'laki laki'	jatæ	jantaŋ	+
9	'apa'	gapɔ	apo	+	109	'lama'	lamɔ	lamo	+
10	'api'	api	api	+	110	'lapar'	lapa	lita?	-
11	'apung'	napoŋ	apuaŋ	+	111	'laut'	pata	lawe?	-
12	'asap'	asa?	aso?	+	112	'leher'	teko?	lia	-
13	'awan'	awæ	awan	+	113	'lengan'	leŋæ	laŋan	+
14	'bagaimana'	lahmanɔ	baa	-	114	'lidah'	lidɔh	lidah	+
15	'baik'	mole?	elo?	-	115	'luas'	luwah	laweh	+
16	'bakar'	baka	baka	+	116	'luka'	lukɔ	luko	+
17	'balik'	kele?	balia?	-	117	'makan'	makæ	makan	+
18	'banyak'	baŋo?	baŋa?	+	118	'malam'	malæ	malam	+
19	'bapak'	po?	apa?	+	119	'manis'	manih	manih	+
20	'baring'	netæ	lalo?	-	120	'marah'	muʒeh	banjih	-

21	'baru'	baʒu	baru	+	121	'mata'	matɔ	mato	+
22	'basah'	basoh	basah	+	122	'matahari'	matɔhaʒe	matohari	Tolak
23	'batu'	batu	batu	+	123	'mati'	mati	mati	+
24	'berapa'	beʒapɔ	bara	-	124	'merah'	mæʒoh	serah	-
25	'belah'	belɔh	kapiaŋ	-	125	'mereka'	fɔkdemo	mereka	-
26	'benar'	kenodoh	bana	-	126	'minum'	minuŋ	minum	+
27	'benih'	benih	baniah	+	127	'mulut'	muloʔ	muncuaŋ	-
28	'bengkak'	bekɔʔ	banʒaʔ	+	128	'muntah'	mutɔh	muntah	+
29	'berenang'	beʒenæ	baranaŋ	+	129	'nama'	namɔ	namo	Tolak
30	'jalan'	jalæ	jalan	+	130	'napas'	ñawɔ	aŋoʔ	-
31	'berat'	beʒaʔ	bareʔ	+	131	'obat'	hubaʔ	obeʔ	+
32	'beri'	beʒe	agiah	-	132	'orang'	oʒæ	uraŋ	+
33	'besok'	esɔʔ	bisuaʔ	+	133	'pahit'	pahæʔ	pait	+
34	'binatang'	nataæ	binataŋ	+	134	'panas'	panah	aŋeʔ	-
35	'bintang'	bitæ	bintaŋ	+	135	'panjang'	pañæ	panjaŋ	+
36	'buah'	buwɔh	buwah	+	136	'pasir'	pasæ	pasiaʔ	+
37	'bulan'	bulæ	bulan	+	137	'pegang'	pegæ	paceʔ	-
38	'bulu'	bulu	bulu	+	138	'pendek'	panɔʔ	siŋkeʔ	-
39	'bunga'	buŋo	buŋo	+	139	'peras'	peʒoh	rameh	-
40	'bunuh'	bunuh	bunuah	+	140	'perempuan'	tinɔ	padusi	-
41	'buru'	pitah	baburu	-	141	'perut'	peʒoʔ	paruyʔ	+
42	'buruk'	buʒoʔ	buruaʔ	+	142	'pikir'	pikæ	pikir	Tolak
43	'burung'	buʒoŋ	uŋgeh	-	143	'pohon'	poŋkayu	bataŋ	-
44	'busuk'	busuʔ	busuaʔ	+	144	'potong'	keʒaʔ	kareʔ	+
45	'cacing'	caciŋ	caciaŋ	+	145	'pungung'	puŋoŋ	puŋguaŋ	+
46	'cium'	siyuŋ	idu	-	146	'pusar'	musa	pusa	+
47	'cuci'	basoh	mañasah	-	147	'putih'	puteh	putiah	+
48	'daging'	dagiŋ	dagiŋ	+	148	'rambut'	ʒamoʔ	abuaʔ	-
49	'dan'	pahtu	dan	-	149	'rendah'	ʒenɔh	randah	+
50	'danau'	pata mati	danau	Tolak	150	'ringan'	ʒekŋæ	riŋan	+
51	'darah'	daʒoh	darah	+	151	'rumah'	ʒumoh	rumah	+
52	'datang'	maʒi	tibo	-	152	'rumput'	ʒupuʔ	rumpuy	+

53	'daun'	dauŋ	daun	+	153	'sakit'	sake?	sake?	+
54	'debu'	debu	debu	+	154	'satu'	satu	cie?	-
55	'dekat'	deka?	dake?	+	155	'sawah'	benæ	sawah	-
56	'dengan'	deŋa	deŋan	+	156	'sayap'	saya?	sayo?	+
57	'dengar'	deŋa	daŋa	+	157	'sayur'	ulae	sayuyh	-
58	'dalam'	dalæ	dalam	+	158	'sedikit'	siki?	sakete?	-
59	'pada'	padɔ	pado	+	159	'siang'	teŋohhaŋe	siaŋ	-
60	'mana'	manɔ	ma	+	160	'siapa'	piyo / sapɔ	sia	-
61	'dingin'	sejo?	diŋin	-	161	'sempit'	sepe?	sampia?	+
62	'diri'	diŋe	ambo	-	162	'semua'	semɔ	kasadonyo	-
63	'sini'	siniŋ	siko	-	163	'simpan'	taŋoh	andu?an	-
64	'situ'	situ	sinan	-	164	'sore'	petæ	pataŋ	+
65	'dorong'	sokoŋ	tola?	-	165	'suami'	tɔ?laki	laki	+
66	'dua'	duwɔ	duo	+	166	'sungai'	sunga	batang aie	-
67	'duduk'	do?	dudua?	+	167	'tajam'	tajæ	tajam	+
68	'ekor'	ekɔ	ikua	+	168	'tahu'	tahu	tau	+
69	'empat'	pa?	ampe?	+	169	'tahun'	tahoŋ	tahun	+
70	'engkau'	dæmo	agaw	-	170	'takut'	tako?	takuy?	+
71	'gali'	gali	gali	+	171	'tali'	tali	tali	+
72	'garam'	gaŋæ	garam	+	172	'tanah'	tanoh	tanah	+
73	'garuk'	gaŋu	gawea?	-	173	'tanduk'	tano?	tandua?	+
74	'gemuk'	gemu?	gapua	-	174	'tanam'	tanæ	tanam	+
75	'gigi'	gigi	gigi	+	175	'tarik'	taŋek	elo	-
76	'gigit'	kikæ	gigi?	-	176	'tebal'	teba	taba	+
77	'gosok'	ŋosɔ?	kusua?	+	177	'tebing'	tebiŋ	tabiaŋ	+
78	'gunung'	gunuŋ	gunuaŋ	+	178	'telinga'	liŋo	taliŋo	+
79	'harum'	bauseda?	harum	-	179	'telur'	telɔ	talua?	+
80	'hapus'	sapuh	hapuyh	+	180	'tengah'	teŋoh	taŋah	+
81	'hati'	hati	ati	+	181	'terbang'	tubæ	tabaŋ	+
82	'hidung'	hiduŋ	hiduaŋ	+	182	'terkejut'	keju?	takajua?	+
83	'hidup'	hido?	hidua?	+	183	'tertawa'	sukɔ	tagala?	-

84	'hijau'	hija	ijaw	+	184	'tidak'	do?	inda?	+
85	'hisap'	isa?	iso?	+	185	'tidur'	tido	lalo?	-
86	'hitam'	hitæ	itan	+	186	'tiga'	tigɔ	tigo	+
87	'hitung'	bilæ	itoŋ	-	187	'tikus'	tikuh	macia?	-
88	'hujan'	hujæ	hujan	+	188	'tikam'	tikæ	cucua?	-
89	'hutan'	hutæ	rembo	-	189	'tipis'	nipih	nipih	+
90	'la'	yɔ	iyo	+	190	'timun'	timuŋ	antimun	+
91	'ibu'	mo?	andeh	-	191	'tiup'	siyu?	ambuyh	-
92	'ikan'	ikæ	ikan	+	192	'tongkat'	tuka?	toŋke?	+
93	'ikat'	ika?	kabe?	-	193	'tua'	tuwɔ	tuwo	+
94	'istri'	biniŋ	bini	+	194	'tubuh'	badæ	tubuh	-
95	'ini'	ninŋ	iko	-	195	'tulang'	tulæ	tulaŋ	+
96	'itu'	nuŋ	tu	-	196	'ubi'	hubi	ubi	+
97	'jahit'	jahæ?	jai?	+	197	'udang'	hudæ	udaŋ	+
98	'jalan'	jalæ	jalan	+	198	'ular'	ula	ula	+
99	'jantung'	jatoŋ	jantuaŋ	+	199	'ulat'	hula?	ule?	+
100	'kakak'	kakɔk	kaka?	+	200	'usus'	peʒu?mudo	usuyh	-

Dari 200 data Swadesh yang telah diklasifikasikan terdapat 4 kata yang tidak diperhitungkan. Dua kata merupakan kata pinjaman dan dua kata lain merupakan kata jadian. Total keseluruhan ada 4 kata yang didiskualifikasi sehingga kata yang diperhitungkan sebanyak 196 kata.

Berdasarkan klasifikasi, dapat dilihat bahwa kata kerabat yang terdapat pada bahasa Melayu Patani dengan bahasa Minangkabau berjumlah 129 kata dan terdapat 67 kata yang tidak berkerabat dari 196 kata dasar. Setelah diketahui pasangan-pasangan kata berkerabat, selanjutnya, ditentukan tingkat kekerabatan berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik.

3.1 Persentase Kekerabatan

Penghitungan jumlah persentase kekerabatan antara bahasa Melayu Patani dan bahasa Minangkabau dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{J}{N} \times 100 \%$$

$$C = \frac{129}{196} \times 100 \%$$

$$C = 0.65 \times 100 \%$$

$$C = 65 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh kekerabatan antara bahasa Melayu Patani dan bahasa Minangkabau sebesar 65 %.

3.2 Waktu Pisah Antara Bahasa Melayu Patani dengan Bahasa Minangkabau

Berdasarkan persentase kekerabatan bahasa Melayu Patani dengan bahasa Minangkabau dapat ditentukan waktu pisah kedua bahasa tersebut dengan teknik glotokronologi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

$$W = \frac{\log 0.65}{2 \log 0.805}$$

$$W = \frac{-0.187}{2(-.094)}$$

$$W = \frac{-0.187}{-0.188}$$

$W = 0.994$ tahun yang lalu, atau

$W = 0.994 \times 1000$ tahun = 994 tahun yang lalu

Dengan demikian, perhitungan lama waktu pisah antara bahasa Melayu Patani dengan bahasa Minangkabau dapat dinyatakan bahwa, dari 994 tahun pisah antara bahasa Melayu Patani dan bahasa Minangkabau dapat diketahui bahwa kedua bahasa ini berpisah sejak tahun 1025 M yang lalu terhitung dari tahun 2019 M.

3.3 Menghitung Jangka Kesalahan dan Persentase Kata Kerabat Baru

Untuk mengetahui kesalahan standar, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n}$$

$$S = \frac{\sqrt{0.65(1-0.65)}}{196}$$

$$S = \frac{\sqrt{0.65(0.35)}}{196}$$

$$S = \frac{\sqrt{0.2275}}{196}$$

$$S = \sqrt{0.00116}$$

$S = 0.034$ didesimalkan menjadi 0.03

Jadi, hasil kesalahan standar adalah 0.03. Nilai ini kemudian digunakan untuk mengetahui persentase kata kerabat yang baru atau C1. Hal tersebut dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

$$C1 = C + S$$

$$C1 = 0.65 + 0.03$$

$$C1 = 0.68$$

Dengan demikian, telah diketahui bahwa nilai persentase kekerabatan baru antara kedua bahasa tersebut adalah 0.68.

3.4 Menghitung Waktu Pisah Baru

Untuk mengetahui waktu pisah yang baru antara kedua bahasa yang diteliti kekerabatannya dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$W1 = \frac{\log C1}{2 \log r}$$

$$W1 = \frac{\log 0.68}{2 \log 0.805}$$

$$W1 = \frac{-0.167}{-0.188}$$

$$W1 = 0.888 \text{ tahun yang lalu, atau}$$

$$W1 = 0.888 \times 1000 \text{ tahun} = 888 \text{ tahun yang lalu}$$

3.5 Waktu Pisah Kedua Bahasa

Untuk mengetahui waktu pisah kedua bahasa dari protobahasanya dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &W + (W-W1) \\ &= W + (W-W1) \\ &= 0.994 + (0.994 - 0.888) \\ &= 0.994 + 0.106 \\ &= 1100 \text{ tahun yang lalu} \end{aligned}$$

Dengan demikian, hasil analisis data berkaitan dengan waktu pisah antara bahasa Melayu Patani dengan bahasa Minangkabau dapat dideskripsikan bahwa bahasa Melayu Patani dan bahasa Minangkabau mulai berpisah antara 994–888 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1025–1135 M dihitung dari waktu sekarang (2019). Dengan kata lain, bahasa Melayu Patani dan bahasa Minangkabau ini mulai berpisah dari protobahasanya sekitar 1100 tahun yang lalu. Berdasarkan hasil analisis waktu pisah kedua bahasa ini juga dapat disimpulkan bahwa kekerabatan kedua bahasa ini berasal dari satu subkeluarga yang memiliki waktu pisah antara 5-25 abad yang lalu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 3

**Pengelompokan Bahasa Berdasarkan Tingkat Kekerabatan
dan Waktu Pisah**

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (<i>Language</i>)	0 – 5	100 – 81
Keluarga (<i>Family</i>)	5 – 25	81 – 36
Rumpun (<i>Stock</i>)	25 – 50	36 – 12
Mikrofilum	50 – 75	12 – 4
Mesofilum	75 – 100	4 – 1
Makrofilum	100 – ke atas	Kurang dari 1%

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data berupa 200 kata dasar Swadesh yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Patani dan bahasa Minangkabau, ditemukan 4 kata yang tidak diperhitungkan, di antaranya adalah 2 kosakata merupakan kosakata pinjaman dan 2 kata merupakan kosakata jadian. Selanjutnya, total kosakata yang diperhitungkan sebanyak 196 kata, dari 196 kata ditemukan 128 kata yang merupakan kata kerabat dan 68 kata yang tidak berkerabat. Hal tersebut dapat menentukan bahwa persentase kekerabatan kedua bahasa tersebut adalah sebesar 65%. Berdasarkan hasil persentase kekerabatan kedua bahasa tersebut dilanjutkan analisis dengan menghitung waktu pisah. Berdasarkan hasil penghitungan waktu pisah kedua bahasa tersebut dapat dinyatakan bahwa bahasa Melayu Patani dengan bahasa Minangkabau mulai berpisah antara 0.994–0.888 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1025–1135 M dihitung dari waktu sekarang (2019). Bahasa Melayu Patani dengan bahasa Minangkabau juga mulai berpisah dari protobahasanya sekitar 1100 tahun yang lalu (jika dihitung dari tahun 2019). Dilihat dari tingkat kekerabatannya, yakni 65%, maka bahasa Melayu Patani dan bahasa Minangkabau termasuk dalam klasifikasi satu subkeluarga (*family*) yang memiliki waktu pisah antara 5 – 25 abad yang lalu. Berdasarkan hasil penemuan dari analisis hubungan kekerabatan bahasa Melayu Patani dan bahasa Minangkabau padat disimpulkan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan dengan klasifikasi subkeluarga (*family*) dan memiliki waktu pisah antara 5 – 25 abad yang lalu (jika dihitung dari tahun 2019).

Daftar Pustaka

- Alijah, S. (2016). Kekerabatan Bahasa Bugis dan Bahasa Muna. *Jurnal Humanika*, 1.
- Collins, J., & Dollah, H. (1988). Catatan Fonologi Kelantan: Konsonan [ŋ]. *Jurnal Dewan Bahasa*, 32, 874–887.
- Hafizah. (2018). Leksikostatistik Bahasa Indonesia dengan Bahasa Minang Dialek Bukittinggi (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *Jurnal Unindra*, 10(3), 247–258.
- Ibrahim, A. S., & Syamsudin, M. (1979). *Prinsip dan Metode Linguistik Historis*.

Surabaya: Usaha Nasional.

- Indrariani, E. A. (2017). Leksikostatistik Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. *PIBSI XXXIX "Perans Strategis Bahasa, Sastra, dan Filologi Indonesia Menghadapi Transformasi Budaya Media Massa di Era Global,"* 39(November), 1–10. Semarang.
- Ino, L. (2015). Pemanfaatan Linguistik Historis Komparatif dalam Pemetaan Bahasa-Bahasa Nusantara. *Jurnal Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 365–378.
- Istiqamah. (2017). Kekerabatan Bahasa Aceh dengan Bahasa Melayu (Malaysia): Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Seminar Nasional II USM 2017 "Eksplorasi Kekayaan Maritim Aceh di Era Globalisasi dalam Mewujudkan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia,"* 222–226. Aceh.
- Jehwae, P. (2014). Dilema Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Patani Thailand Selatan. *Jurnal Ta'dib*, XIX(2), 265–278.
- Jehwae, P. (2016). Kendala-Kendala Penguasaan Bahasa Melayu Standard dalam Kalangan Pelajar Melayu di Sekolah Pondok di Patani, Thailand. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, XVI(1), 95–114.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kob, A. C. (1985). *Dialek Geografi Pasir Mas. Monograf/Institut Bahasa Kesusasteraan dan Kebudayaan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Kuwing, A. (2017). Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Mabasah*, 11(1), 32–44.
- Mulyadi, J. (2017). Perubahan Silabel Kosakata (Silabel Awal) Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia: Analisis Komparatif. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 43–58.
- Nadra. (2006). *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Nadra & Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Padang: Andalas University Press.
- Nothofer, B. (1997). *Dialek Melayu Bangka*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Oktariza, D. (2013). *Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi dan Bahasa Minangkabau*. Universitas Andalas.
- Ruriana, P. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa dan Madura. *Jurnal Kandai*, 14(1), 15–30.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pres.
- Surbakti, E. B. (2014). Kekerabatan Bahasa Karo, Minang, dan Melayu: Kajian

Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal The Indonesia Publication Index*, 11(1), 1–26.

Surip, M., & Widayati, D. (2019). Keekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 1–26.

Yundi, F., & Rengki, A. (2017). Keekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Titian*, 1(2), 204–218.